

Profil Pertanyaan Guru Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon

Syifa Nurul Fajrin Fatonah^{ax}, Edy Chandra^a, Mujib Ubaidillah^a

^a Jurusan Tadris IPA-Biologi, IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia

*Corresponding author: Jl. Perjuangan Bypass Sunyaragi, Cirebon, Jawa Barat, 45132, Indonesia. E-mail addresses: syifa85@gmail.com

Article history

Received 8 November 2019

Received in revised form

20 Januari 2020

Accepted 15 Maret 2020

Abstract

Asking questions is a simple but effective method to improve students' thinking skills and the quality of learning. Teachers' questioning skills can be seen from the types and techniques of questions used, especially high-level cognitive questions that can stimulate students' thinking skills. This study aims to identify the profile of a biology teacher based on the quality of questions asked during learning and students' responses to these questions. The method used is descriptive qualitative with a discourse analysis approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation with the main subject being a biology teacher. Video recordings of learning were transcribed into text form to be analyzed based on the types and techniques of asking questions. The results showed that high-level questions dominated with an average percentage of 52%, while low-level questions were 48%. Teachers' questioning skills were in the moderate category (61%). The types of questions asked varied, such as guiding questions, probing, narrow direct information, narrow focused, wide open, and based on cognitive aspects such as knowledge, understanding, and analysis. The diversity of these questions had a positive impact on student participation, with a response rate above 50%. The inhibiting factors for teachers in asking questions came from internal and external aspects.

Keywords : high level questions, low level questions, teacher question profile

Abstrak

Mengajukan pertanyaan merupakan metode sederhana namun efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan kualitas pembelajaran. Keterampilan bertanya guru dapat dilihat dari jenis dan teknik pertanyaan yang digunakan, terutama pertanyaan kognitif tingkat tinggi yang mampu merangsang kemampuan berpikir peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil seorang guru biologi berdasarkan kualitas pertanyaan yang diajukan selama pembelajaran serta respon siswa terhadap pertanyaan tersebut. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan subjek utama seorang guru biologi. Rekaman video pembelajaran ditranskrip ke dalam bentuk teks untuk dianalisis berdasarkan jenis dan teknik bertanya. Hasil menunjukkan bahwa pertanyaan tingkat tinggi mendominasi dengan persentase rata-rata 52%, sedangkan pertanyaan tingkat rendah sebesar 48%. Keterampilan bertanya guru berada dalam kategori sedang (61%). Jenis pertanyaan yang diajukan bervariasi, seperti pertanyaan penuntun, menggali, sempit informasi langsung, sempit memusat, luas terbuka, serta berdasarkan aspek kognitif seperti pengetahuan, pemahaman, dan analisis. Keberagaman pertanyaan ini berdampak positif terhadap partisipasi siswa, dengan tingkat respon di atas 50%. Faktor penghambat guru dalam bertanya berasal dari aspek internal dan eksternal.

Kata kunci : profil pertanyaan guru, pertanyaan tingkat rendah, pertanyaan tingkat tinggi

1. Pendahuluan

Pengetahuan seseorang pada dasarnya berawal dari kegiatan bertanya. Dalam konteks pembelajaran, bertanya menjadi strategi utama yang memiliki dasar kontekstual. Bagi guru, bertanya berfungsi untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Sementara itu, bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan elemen penting dalam pembelajaran berbasis inkuiri, karena melalui proses ini mereka dapat menggali informasi, menyampaikan pengetahuan

yang telah dimiliki, serta memusatkan perhatian pada hal-hal yang belum mereka ketahui (Ahmadi, 2011).

Kompetensi tersebut perlu guru terapkan dalam mengajar. Menurut Hamalik (2015) setiap guru mengajar, ia perlu melaksanakan hal-hal yang bersifat rutin, bertanya kepada kelas, menerangkan pelajaran dengan suara yang baik dan mudah ditangkap, dapat memahami pertanyaan-pertanyaan atau pendapat peserta didiknya, serta pandai berkomunikasi dengan peserta didik. Setiap saat guru siap memberikan bimbingan atas kesulitan yang dihadapi para peserta didik, pekerjaan ini hanya mungkin dilakukan apabila mempunyai keterampilan mengajar yang baik.

Dalam kegiatan pembelajaran, kegiatan bertanya cukup mendominasi kelas. Serentetan hasil penelitian yang dilakukan sejak awal abad ke-20 tentang kegiatan bertanya melaporkan hasil yang serupa, yaitu bahwa guru menggunakan 30% dari waktunya untuk bertanya. Data ini menunjukkan betapa pentingnya kegiatan bertanya dalam proses pembelajaran menurut Anitah (2008).

Kemampuan bertanya merupakan bagian dari kompetensi yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Hamalik (2015) menyatakan bahwa dalam setiap kegiatan mengajar, guru harus mampu melakukan beberapa hal secara konsisten seperti mengajukan pertanyaan kepada siswa, menyampaikan materi dengan suara yang jelas dan mudah dipahami, mampu menangkap maksud dari pertanyaan atau pendapat siswa, serta memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Guru juga harus selalu siap membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar mereka, dan hal ini hanya dapat dilakukan apabila guru memiliki kemampuan mengajar yang memadai.

Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, aktivitas bertanya menempati porsi yang cukup besar. Hasil berbagai penelitian sejak awal abad ke-20 menunjukkan bahwa guru menghabiskan sekitar 30% dari waktu mengajarnya untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa. Fakta ini menunjukkan bahwa bertanya memiliki peran penting dalam proses belajar-mengajar (Anitah, 2008).

Kemampuan bertanya guru yang berkualitas dapat dilihat dari dua aspek utama, yaitu jenis pertanyaan yang diajukan dan teknik bertanya yang digunakan. Pertanyaan yang dianggap baik adalah yang mampu menstimulasi daya pikir peserta didik, khususnya pertanyaan yang termasuk dalam kategori kognitif tingkat tinggi. Sementara itu, teknik bertanya yang efektif ditandai oleh penggunaan kalimat tanya yang jelas, pemberian waktu tunggu yang cukup, distribusi pertanyaan yang merata kepada seluruh siswa, pemberian tanggapan terhadap jawaban siswa, serta kemampuan guru dalam menghindari kebiasaan-kebiasaan yang dapat mengganggu proses diskusi.

Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu metode pembelajaran yang relatif sederhana namun cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir dan kualitas hasil belajar siswa. Namun, kenyataannya masih banyak guru yang belum optimal dalam menerapkannya. Penelitian

yang dilakukan oleh Widodo (2006) mengenai profil pertanyaan guru dan siswa dalam pembelajaran sains mengungkapkan bahwa mayoritas pertanyaan yang diajukan guru tergolong dalam tingkat kognitif rendah seperti hafalan dan pemahaman, serta lebih sering bersifat tertutup dibandingkan terbuka. Berdasarkan temuan tersebut, Widodo (2006) menyimpulkan bahwa rendahnya jumlah pertanyaan terbuka dan menuntut pemikiran tingkat tinggi menjadi indikasi bahwa proses pembelajaran sains di sekolah masih belum efektif dalam melatih kemampuan berpikir kritis dan penalaran siswa, sehingga diperlukan peningkatan keterampilan bertanya guru.

Penelitian lain yang relevan dilakukan oleh Ermasari *et al.* (2014), yang meneliti kemampuan bertanya guru IPA dalam mengelola pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan bertanya guru masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari dominannya pertanyaan yang berada pada ranah kognitif tingkat rendah, serta teknik bertanya guru yang belum optimal. Ketidakefektifan ini ditunjukkan oleh penyebaran pertanyaan yang belum merata, tanggapan terhadap jawaban siswa yang kurang memadai, dan masih adanya kebiasaan guru yang mengganggu kelancaran diskusi. Hambatan yang dihadapi guru dalam bertanya meliputi kurangnya pemahaman terhadap jenis-jenis pertanyaan, minimnya perencanaan pertanyaan, kurangnya pelatihan mengenai keterampilan bertanya, dan rendahnya kesadaran guru terhadap kendala-kendala yang mereka alami.

Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diuraikan, penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait kualitas pertanyaan yang diajukan guru dalam proses pembelajaran biologi. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada topik “Profil Pertanyaan Guru Pada Mata Pelajaran Biologi Kelas XI di SMAN 1 Astanajapura Kabupaten Cirebon”.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Metode penelitian deskriptif yang digunakan adalah analisis wacana. Fokus dari analisis wacana adalah setiap bentuk tertulis atau bahasa lisan, seperti percakapan. Topik utama yang menjadi pokok dalam analisis wacana adalah struktur sosial yang mendasarinya, yang dapat diasumsikan atau dimainkan dalam percakapan atau teks. Dalam hal ini menyangkut alat dan strategi yang dipakai orang ketika terlibat dalam komunikasi, seperti memilih kata-kata tertentu untuk melakukan tanya jawab dengan peserta didik, respon peserta didik terhadap jenis pertanyaan yang disampaikan guru dan sebagainya.

Data diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan rekaman selama proses pembelajaran. Pengamatan yang dilakukan sebanyak enam kali tatap muka pada kelas XI MIA 3 dan XI MIA 4 masing-masing tiga kali tatap muka. Untuk pertemuan pertama pada masing-masing kelas tidak

dilakukan perekaman dan analisis, hal ini dikarenakan untuk membiasakan peserta didik dan guru terhadap keberadaan peneliti yang melakukan pengambilan data melalui rekaman.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis transkripsi hasil rekaman selama proses pembelajaran. Pengamatan keterampilan teknik bertanya guru terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan menggunakan instrument observasi yang berisi aspek-aspek dari keterampilan bertanya dasar yaitu kejelasan pertanyaan, pemberian acuan, penyebaran pertanyaan, pemberian waktu berpikir, pemindahan giliran, dan pemusatan. Pengamatan terhadap teknik bertanya dilakukan sebanyak satu kali pada kelas XI MIA 3 dan kelas XI MIA 4. Peneliti memberikan skor 1 sampai 3 terhadap masing-masing aspek teknik bertanya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Keterampilan Teknik Bertanya Guru

Dalam kegiatan pembelajaran, aktivitas bertanya berperan penting sebagai sarana untuk memperoleh informasi serta mengasah kemampuan berpikir. Jika dirancang dan digunakan secara tepat, pertanyaan dapat menjadi alat komunikasi yang efektif antara guru dan siswa. Secara prinsip, melalui proses bertanya seseorang dapat mencari tahu dan memperoleh informasi mengenai hal-hal yang belum diketahuinya. Dalam konteks pembelajaran, interaksi tanya jawab baik antara guru dan siswa maupun antar siswa mencerminkan adanya komunikasi yang aktif, dinamis, dan bersifat dua arah di dalam kelas (Yuliana, 2010).

Guru 'X' memperoleh skor dominan dua (sebagian besar) pada berbagai aspek teknik bertanya, yaitu kejelasan pertanyaan, pemberian acuan, penyebaran pertanyaan, pemindahan giliran, dan pemusatan. Pada aspek kejelasan, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pertanyaan yang diajukan mengandung dua kata tanya dan pokok permasalahan yang kurang jelas atau ambigu. Dalam aspek pemberian acuan, pertanyaan yang diajukan umumnya disertai stimulus awal yang dapat memandu siswa dalam memberikan respon.

Pada aspek penyebaran pertanyaan, terlihat bahwa pertanyaan guru mampu merangsang partisipasi dari berbagai siswa, bukan hanya dari individu tertentu. Sementara itu, dalam hal pemindahan giliran, guru 'X' secara aktif mengalihkan kesempatan menjawab kepada siswa lain untuk memperoleh jawaban yang lebih tepat. Adapun pada aspek pemusatan, guru menunjukkan kemampuan mengarahkan siswa dalam memahami materi abstrak atau kompleks, dengan memulai pertanyaan secara umum kemudian mengarahkannya menjadi lebih spesifik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Teknik bertanya untuk aspek pemberian waktu berpikir yang dilakukan oleh guru ‘X’ hanya memperoleh skor satu (sebagian kecil). Hal ini mengindikasikan bahwa hanya sebagian kecil pertanyaan yang diberikan waktu berpikir untuk peserta didik merespon pertanyaan.

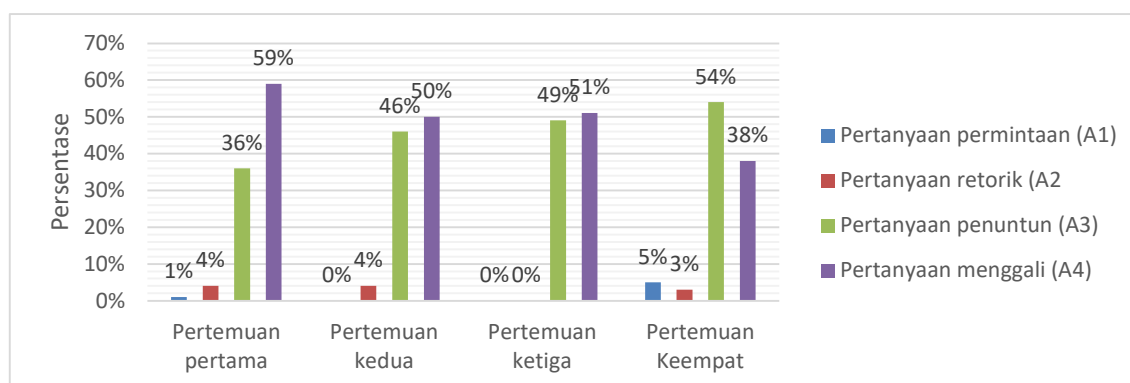
Tabel 1. Hasil Pengamatan Teknik Bertanya Guru

Teknik Bertanya	Skor		
	3	2	1
Kejelasan pertanyaan		√	
Pemberian acuan		√	
Penyebaran pertanyaan		√	
Pemberian waktu berpikir			√
Pemindahan giliran		√	
Pemusatan		√	

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa skor yang diperoleh oleh guru ‘X’ untuk teknik bertanya di kelas XI MIA 4 dan XI MIA 3 ialah 11 dari skor maksimal 18. Apabila dipresentasikan maka skor yang diperoleh oleh guru ‘X’ mendapatkan presentase 61% yang artinya kriteria teknik bertanya guru ‘X’ menunjukkan berada di posisi “sedang”. Menurut Ermasari (2014) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajukan pertanyaan dapat ditinjau dari dua aspek utama, yakni jenis pertanyaan yang digunakan serta teknik yang diterapkan saat bertanya. Baik jumlah maupun mutu pertanyaan yang diajukan akan berdampak langsung pada tingkat dan kualitas interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

3.2 Kualitas Pertanyaan yang Diajukan Guru Selama Proses Pembelajaran

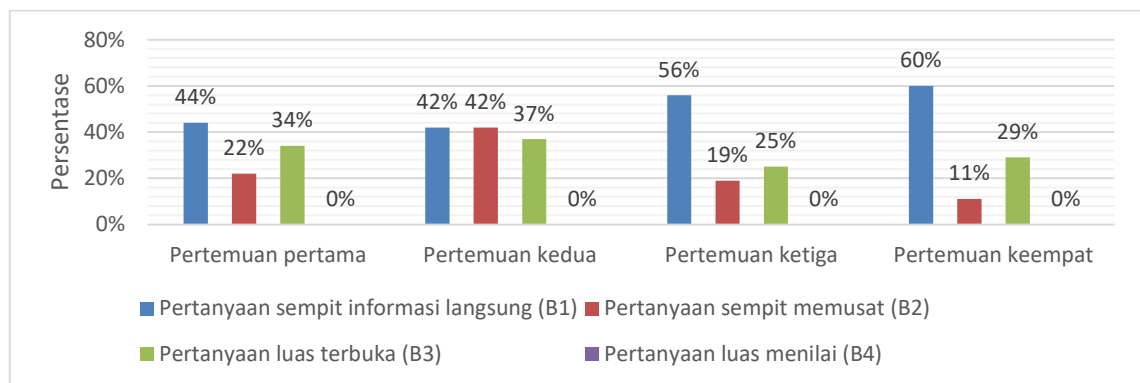
Pengamatan terhadap kualitas pertanyaan yang diajukan guru dilakukan dalam empat kali pertemuan. Penilaian kualitas pertanyaan didasarkan pada variasi jenis pertanyaan yang disampaikan. Untuk menggambarkan kualitas tersebut, digunakan dua kategori utama, yaitu pertanyaan berkualitas tinggi dan rendah. Analisis jenis pertanyaan mencakup tiga aspek, yakni tujuan dari pertanyaan, cakupan atau keluasan sasarannya, serta tingkat kognitifnya mengacu pada taksonomi Bloom.



Gambar 1. Rekapitulasi Presentase Hasil Jenis Pertanyaan Berdasarkan Maksudnya

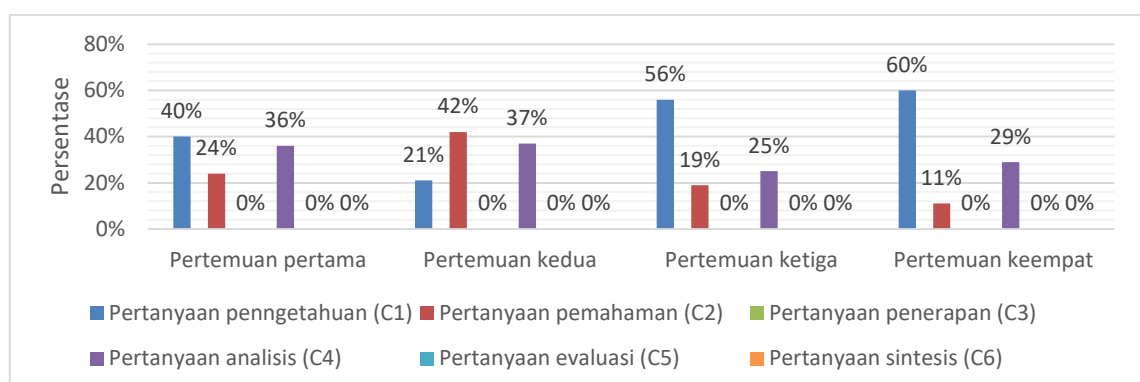
Berdasarkan gambar 1 yang ditampilkan, jenis pertanyaan yang paling dominan diajukan selama empat pertemuan adalah pertanyaan penuntun (A3) dan pertanyaan menggali (A4). Setelah dilakukan

rekapitulasi data dengan menjumlahkan seluruh persentase, kemudian dibagi total akumulasi (400%) dan dikalikan 100, diperoleh hasil sebagai berikut: pertanyaan permintaan (A1) sebesar 2%, pertanyaan retorik (A2) sebesar 3%, pertanyaan penuntun (A3) sebesar 46%, dan pertanyaan menggali (A4) sebesar 49%. Hasil ini menunjukkan bahwa guru 'X' cenderung lebih sering menggunakan pertanyaan jenis penuntun dan menggali dibandingkan dua jenis lainnya selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 2. Rekapitulasi Presentase Hasil Jenis Pertanyaan Berdasarkan Luas Sempitnya Sasaran

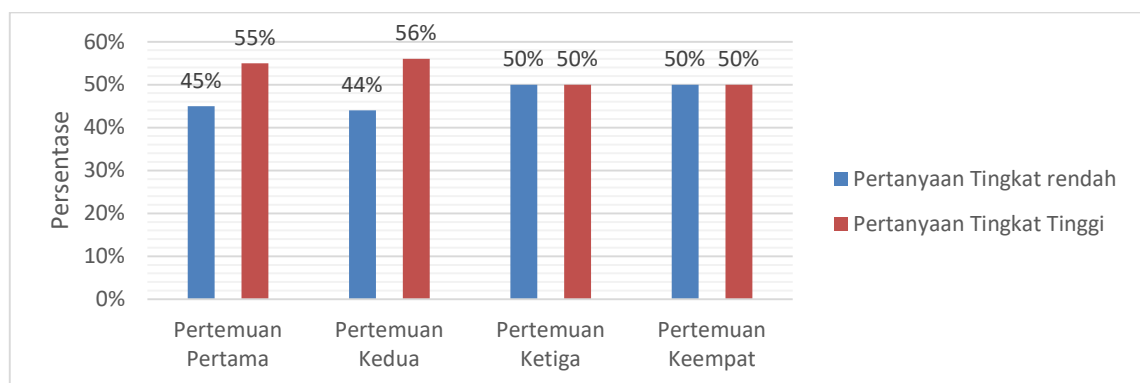
Berdasarkan gambar 2 yang disajikan, distribusi jenis pertanyaan berdasarkan luas dan sempitnya sasaran menunjukkan pola yang bervariasi selama empat kali pertemuan. Setelah dilakukan perhitungan total persentase setiap jenis pertanyaan, kemudian dibagi dengan total akumulasi (400%) dan dikalikan 100, diperoleh hasil sebagai berikut: pertanyaan sempit informasi langsung (B1) sebesar 45%, pertanyaan sempit memusat (B2) sebesar 24%, pertanyaan luas terbuka (B3) sebesar 31%, dan pertanyaan luas menilai (B4) tidak muncul sama sekali (0%). Data ini mengindikasikan bahwa guru 'X' cenderung lebih sering mengajukan pertanyaan sempit yang berfokus pada informasi langsung, sementara jenis pertanyaan yang bersifat luas dan menilai tidak digunakan selama keempat pertemuan tersebut.



Gambar 3. Rekapitulasi Presentase Hasil Jenis Pertanyaan Berdasarkan Jenjang Kognitif

Berdasarkan gambar 3 hasil perolehan presentase setiap pertanyaan mengalami fluktuasi pada masing-masing pertemuan. Setelah peneliti menghitung perolehan presentase secara rekapitulasi

pada masing-masing pertanyaan kemudian dibagi total presentase (400%) dan dikali 100, maka diperoleh hasil 44% untuk pertanyaan pengetahuan (C1), 24% untuk pertanyaan pemahaman (C2), 0% untuk pertanyaan penerapan (C3), 32% untuk pertanyaan analisis (C4), 0% untuk pertanyaan evaluasi (C5), dan 0% untuk pertanyaan sintesis (C6). Data tersebut mengindikasikan bahwa selama empat kali pertemuan, guru 'X' lebih banyak melontarkan pertanyaan pengetahuan (C1) kepada peserta didik dibandingkan melontarkan pertanyaan evaluasi (C5) dan sintesis (C6).



Gambar 4. Rekapitulasi Presentase Kualitas Pertanyaan

Berdasarkan gambar 4, dapat diketahui bahwa selama empat kali pertemuan pertanyaan tingkat rendah dan pertanyaan tingkat tinggi memperoleh presentase yang tidak jauh berbeda. Hal ini dapat terlihat dari perolehan presentase pertanyaan tingkat rendah pada masing-masing pertemuan yaitu pertemuan pertama memperoleh presentase 45%, pertemuan kedua 44%, pertemuan ketiga 50%, dan pertemuan keempat 50%. Sedangkan pertanyaan tingkat tinggi pada pertemuan pertama memperoleh presentase 55%, pertemuan kedua 56%, pertemuan ketiga 50%, dan pertemuan keempat 50%.

Hasil analisis menunjukkan bahwa selama empat kali pertemuan, guru 'X' mengajukan pertanyaan dengan total 189% untuk kategori tingkat rendah dan 211% untuk kategori tingkat tinggi. Setelah peneliti menghitung dan membagi jumlah masing-masing persentase dengan total keseluruhan (400%) lalu dikalikan 100, diperoleh hasil akhir sebesar 48% untuk pertanyaan tingkat rendah dan 52% untuk pertanyaan tingkat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa guru 'X' lebih banyak menggunakan pertanyaan yang mendorong kemampuan berpikir tingkat tinggi dibandingkan pertanyaan yang bersifat dasar.

Penelitian ini menunjukkan temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya, di mana guru lebih banyak mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan peserta didik memberikan jawaban secara luas. Meskipun persentase antara pertanyaan tingkat rendah dan tinggi tidak berbeda jauh, hal ini mencerminkan upaya guru dalam mendorong proses berpikir siswa secara aktif selama pembelajaran berlangsung.

Kualitas kemampuan bertanya guru dapat dinilai dari jenis pertanyaan yang diajukan serta efektivitas teknik yang digunakan. Pertanyaan yang baik idealnya mampu merangsang kemampuan

berpikir kritis siswa, yaitu pertanyaan yang masuk dalam kategori kognitif tingkat tinggi. Bertanya merupakan metode sederhana yang terbukti efektif dalam meningkatkan daya pikir siswa sekaligus memperbaiki hasil belajar mereka.

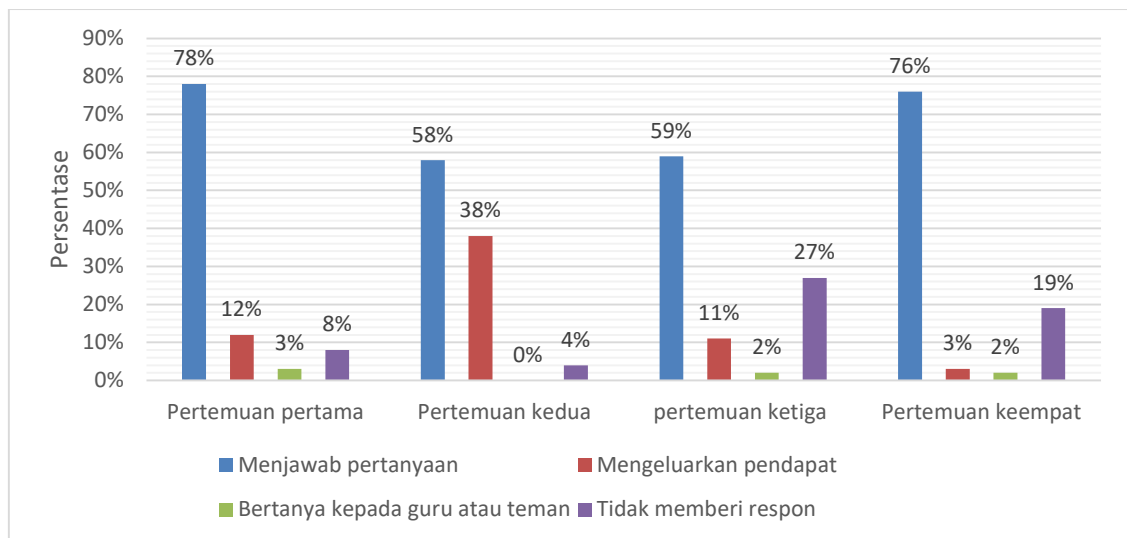
Menurut Alex (2017) menjelaskan bahwa guru cenderung mengajukan banyak pertanyaan, terutama pada level kognitif rendah, yang bertujuan untuk mengonfirmasi pemahaman fakta atau mendeteksi kesalahan konsep. Pertanyaan seperti ini lazim ditemukan di semua jenjang pendidikan, meskipun variasi mungkin muncul tergantung pada mata pelajaran. Sebaliknya, pertanyaan tingkat tinggi berperan penting dalam mendorong siswa berpikir kritis, imajinatif, dan kreatif. Jenis pertanyaan ini mendukung pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil ujian, tetapi juga mengembangkan rasa ingin tahu serta pemahaman yang mendalam.

Dengan demikian, pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran sebaiknya mampu menarik minat siswa dan memotivasi mereka untuk lebih aktif mengikuti pelajaran. Oleh karena itu, keterampilan guru dalam menyusun dan menyampaikan pertanyaan menjadi kunci penting untuk menciptakan interaksi kelas yang positif dan bermakna.

3.3 Respon Peserta Didik Terhadap Pertanyaan Guru

Berdasarkan gambar 5 respons siswa terhadap pertanyaan (R1) selama empat kali pertemuan selalu berada di atas 50%. Persentase tertinggi tercatat pada pertemuan pertama sebesar 78%, kemudian 76% di pertemuan keempat, 59% di pertemuan ketiga, dan 58% pada pertemuan kedua. Sementara itu, untuk kategori mengemukakan pendapat (R2), hanya pertemuan kedua yang menunjukkan persentase di atas 20% (38%), sedangkan pertemuan lainnya lebih rendah, yaitu 12% (pertemuan pertama), 11% (pertemuan ketiga), dan 3% (pertemuan keempat). Pada respons bertanya kepada guru atau teman (R3), persentasenya sangat kecil: 3% di pertemuan pertama, 2% di pertemuan ketiga dan keempat, serta 0% pada pertemuan kedua. Adapun kategori tidak menjawab (R4) menunjukkan peningkatan pada pertemuan ketiga (27%) dan keempat (19%), sementara pertemuan pertama dan kedua masing-masing 8% dan 4%. Data ini memperlihatkan bahwa jenis respons paling dominan dari peserta didik adalah menjawab pertanyaan, yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Menurut Rimawati (2012), kegiatan bertanya mendorong peserta didik untuk mengembangkan ide serta membangun konsep melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa tidak hanya belajar secara mandiri, tetapi juga saling membantu satu sama lain untuk memahami materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna. Bertanya bukan hanya menjadi alat guru dalam mengukur pemahaman, melainkan juga berfungsi sebagai sarana untuk merangsang pemikiran tingkat tinggi pada siswa.



Gambar 5. Rekapitulasi Presentase Kualitas Pertanyaan

Menurut Sanjaya (2005), pertanyaan yang baik dan terstruktur dapat memberikan berbagai dampak positif, seperti meningkatnya keaktifan siswa, berkembangnya kemampuan berpikir, tumbuhnya rasa ingin tahu, serta fokus terhadap topik pembelajaran. Sementara itu, menurut Yuliana (2010), keterampilan bertanya guru akan berpengaruh terhadap partisipasi siswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya, dan meningkatkan mutu pertanyaan yang mereka ajukan. Proses bertanya di kelas dapat memperkuat daya nalar dan kemampuan berpikir siswa jika guru mampu mengelola jenis-jenis pertanyaan dengan tepat.

Menurut Shen dan Yodkhumlue (2006), penggunaan pertanyaan dengan tingkat kognitif tinggi terbukti mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Tidak hanya jenis pertanyaan yang penting, tetapi teknik penyampaian juga menjadi kunci keberhasilan dalam pembelajaran. Menurut Mansur (2015), jika guru mampu menyusun dan menyampaikan pertanyaan dengan cara yang efektif, hal ini akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa dan perkembangan kemampuan berpikir mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami teknik bertanya agar proses belajar berlangsung aktif, interaktif, dan bermakna.

4. Simpulan

Kualitas pertanyaan yang diajukan oleh guru selama empat kali pertemuan menunjukkan bahwa proporsi pertanyaan tingkat tinggi lebih besar, yaitu mencapai rata-rata 52%, sedangkan pertanyaan tingkat rendah sebesar 48%. Selain itu, keterampilan teknik bertanya yang dimiliki guru memperoleh skor rata-rata sebesar 61%, yang termasuk dalam kategori “sedang”. Tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan yang diberikan guru selama proses pembelajaran cenderung positif, ditunjukkan dengan tingginya frekuensi siswa dalam menjawab, yakni dengan rata-rata persentase di atas 50%.

Hal ini menunjukkan bahwa respon siswa tergolong cukup baik, karena dalam empat pertemuan, sebagian besar dari mereka aktif memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, I, K. (2011). *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Alex, W. (2017). Investigating Teacher Questions Within the Framework of Knowledge Building Pedagogy. *Journal of International Social Studies*. 7(1)..
- Anitah, S. (2008). *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Ermasari, G. (2014). *Kemampuan Bertanya Guru IPA Dalam Pengelolaan Pembelajaran Vol. 4*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamalik, O. (2015). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mansur H.R. (2015). Teknik Bertanya dalam Pembelajaran. *E-buletin Media Pendidikan LPMP Sulsel*.
- Rimawati, I. (2012) Analisis Pola Pertanyaan Guru Biologi di SMAN 1 Lemahabang. *Skripsi*. Cirebon: IAIN Syekh Nurjati.
- Sanjaya, W. (2005). *Media Pendidikan*. Bandung: Pusat Pelayanan dan Pengembangan Media.
- Shen, P & B, Yodkhumlue. (2006). *Teacher's Questioning and Student's Critical Thinking in College ELF Reading Classroom. The 8th international Postgraduated Research Colloquium: Interdisciplinary Approach of Enchancing Quality of Life IPRC Proceedings*.
- Widodo.A. (2006). Profil Pertanyaan Gurudan Siswa Dalam Pembelajaran Sains. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*. 4(2).
- Yuliana, L. (2010). Keterampilan Bertanya Guru dalam Mengelola Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Fondasia*. 2(10).